

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa puerperium dikenal dengan sebutan masa nifas, dimana setelah plasenta dilahirkan organ reproduksi pada ibu akan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Biasanya masa nifas dimulai sejak 2 jam pasca bersalin dan berakhir setelah 6 minggu pasca bersalin. Saat proses bersalin banyak ibu mengalami robekan perineum. Robekan perineum yang terjadi selama masa persalinan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti menjadi ibu pertama kali, melahirkan bayi yang ukurannya besar, mengalami persalinan yang lama, menjalani episiotomi, serta persalinan yang memerlukan penggunaan alat seperti forceps atau ekstraksi vakum. Jika robekan ini tidak ditangani dengan tepat maka dapat menyebabkan infeksi.

Ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di dunia pada tahun 2020 menurut WHO (World Health Organization) sebanyak 2,7 juta kasus, dan pada tahun 2050 angka kejadian rupture perineum diperkirakan mencapai 6,3 juta jiwa. Menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2021, 83% wanita yang melahirkan secara normal mengalami robekan perineum pada tahun 2020; 63% dari kasus tersebut disebabkan oleh episiotomi, dan 38% disebabkan oleh robekan spontan. Sedangkan di Lampung pada tahun 2020, 48,33% penduduk Lampung mengalami robekan perineum. Di Lampung, prevalensi robekan perineum yang dialami ibu saat bersalin dengan perdarahan sebanyak 7%, dan robekan perineum dengan infeksi luka jahitan sebanyak 5% (Pemilia dkk, 2019).

Laserasi perineum adalah robekan perineum yang terjadi saat persalinan baik secara alami ataupun dengan episiotomi, serta persalinan dengan alat. Lama penyembuhan laserasi perineum yaitu normalnya sekitar 7-10 hari dan maksimalnya 14 hari. Luka perineum yang penanganannya tidak tepat dapat menimbulkan komplikasi yang terjadi seperti infeksi dan penyembuhan luka yang terlambat. Gejala infeksi yang dapat dilihat berupa rasa perih dan panas

pada bagian yang terinfeksi, perih saat buang air kecil, demam, dan keluarnya keputihan yang berbau. Dan dampak yang terjadi jika penyembuhan terlambat adalah dapat menyebabkan mengalami infeksi pada luka, nyeri yang berkepanjangan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari, dapat menyebabkan terbentuknya jaringan parut yang kaku sehingga mengganggu elastisitas area perineum, ibu juga dapat mengalami dispareunia, serta dapat menyebabkan gangguan kesulitan buang air kecil ataupun besar akibat peradangan.

Menurut penelitian dari Wika Sepiwiriyanti, dkk (2023), pada ibu nifas yang mengalami luka perineum diberikan rebusan daun sirih merah (*Piper crocatum*) selama 3 hari setiap pagi dan sore hari setelah buang air besar ataupun kecil. Empat hingga lima lembar daun sirih merah (*Piper crocatum*) berkualitas tinggi dipilih, dicuci dengan bersih di bawah air mengalir, lalu direbus selama sepuluh hingga lima belas menit di dalam 500 hingga 600 ml air. Setelah didinginkan, air rebusan tersebut digunakan untuk membasuh atau dicebokkan pada luka perineum. Teori Yudhiarti (2015), menyatakan terdapat cara tradisional dalam menyembuhkan luka perineum yaitu menggunakan air rebusan daun sirih merah dimana penggunaannya dapat dilakukan di pagi, siang, atau sore hari sebanyak 1 kali sehari dengan cara dibasuh atau dicebok. Selain dapat mempercepat penyembuhan pada luka rebusan ini juga dapat membantu menghilangkan bau yang tidak sedap dari vagina seperti bau amis yang dikeluarkan dari darah nifas (Samura & Azrianti M, 2021).

Upaya untuk mencegah terjadinya penyembuhan luka yang lambat pada perineum atau infeksi bisa dengan melalui pendekatan terapi farmakologis maupun non-farmakologis. Salah satu langkah yang diambil oleh masyarakat untuk mempercepat proses penyembuhan luka perineum adalah dengan menggunakan terapi tradisional, yaitu dengan membersihkan area genitalia atau menjaga kebersihan vulva dengan rebusan daun sirih merah. Metode ini diharapkan mampu membantu mempercepat penyembuhan luka perineum dan mencegah timbulnya bau yang tidak sedap.

Daun sirih merah (*Piper crocatum*) termasuk dalam famili *Piperaceae*, daun sirih merah memiliki bentuk seperti hati, tumbuh merambat dan

berselang-seling dari batangnya, memiliki warna daun yang merah keperakan serta mengkilap. Berdasarkan penelitian, daun sirih merah memiliki kandungan yang bersifat sebagai antiseptik dan antibakteri. Varietas sirih merah memiliki tingkat efektivitas dua kali lipat dibandingkan varietas sirih hijau. Senyawa yang terkandung yaitu *alkaloid, flavonoid, tannin*, dan *minyak atsiri* yang berguna sebagai antimikroba. Selain itu, terdapat senyawa lainnya seperti *hidroksikavicol, kavibetol, kavikol, allyprokatekol, eugenol, karvakol, p-cymene, caryophyllene, cineole, terpenema, kadimen estragole*, dan *fenil propada*. Senyawa-senyawa kimia seperti *karvakol, eugenol*, dan *minyak atsiri* memiliki peran penting sebagai antiseptik dan antibakteri.

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan di PMB Eka Noviana, S. Tr., Keb., Bdn, Desa Bumirestu Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan, data laporan selama lima bulan terakhir diketahui terdapat sebanyak 10 dari 18 kasus persalinan ibu mengalami robekan perineum, dimana 2 diantaranya mengalami infeksi dan 1 diantaranya mengalami penyembuhan yang lama. Hal ini tentunya membutuhkan perawatan yang baik, jika perawatan kurang maka bisa terjadi infeksi dan penyembuhan yang lambat sehingga membuat ibu tidak nyaman. Untuk membantu mempercepat penyembuhan luka pada perineum, penulis berminat untuk mengambil studi kasus pada ibu nifas dalam membantu merawat lukanya menggunakan rebusan daun sirih merah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah berupa ”apakah pemberian rebusan daun sirih merah dapat mempercepat penyembuhan luka perineum?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu menerapkan penatalaksanaan dalam merawat luka perineum dengan menggunakan rebusan daun sirih merah guna mempercepat penyembuhan pada luka perineum ibu nifas.

2. Tujuan Khusus

- a. Dilakukan pengkajian mulai dari identitas, anamnesa, pemeriksaan umum dan pemeriksaan fisik pada ibu nifas.
- b. Dilakukan interpretasi data dasar mengenai masalah percepatan waktu penyembuhan pada luka perineum ibu nifas setelah penggunaan rebusan daun sirih merah.
- c. Dilakukan identifikasi diagnosa potensial serta masalah potensial terkait permasalahan yang telah diidentifikasi.
- d. Dilakukan perumusan tindakan segera atau kolaborasi terhadap perawatan luka perineum pada ibu nifas.
- e. Dilakukan penyusunan rencana asuhan dalam perawatan luka perineum guna mempercepat penyembuhan luka perineum dengan pemberian daun sirih merah pada ibu nifas.
- f. Dilaksanakan tindakan asuhan yang berkaitan dalam merawat luka perineum dengan pemberian rebusan daun sirih merah.
- g. Dilakukan evaluasi hasil tindakan asuhan kebidanan dengan permasalahan merawat luka perineum pada ibu nifas.
- h. Didokumentasikan hasil dari tindakan asuhan kebidanan dalam metode SOAP dengan permasalahan perawatan luka perineum.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan untuk meningkatkan pengetahuan, memperluas pengalaman, dan menjadikan asuhan sebagai dasar evaluasi dalam perawatan luka perineum, penggunaan rebusan daun sirih merah dapat membantu mempercepat proses penyembuhan luka perineum.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Praktik Mandiri Bidan (PMB)

Sebagai acuan untuk penatalaksanaan asuhan secara nyata bagi ibu nifas, perawatan luka perineum dengan penggunaan rebusan daun sirih merah dapat membantu mengurangi resiko infeksi pada ibu nifas yang mengalami luka perineum.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sarana dalam mengembangkan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan perawatan luka perineum, sebagai metode penilaian bagi mahasiswi kebidanan dalam penyusunan laporan tugas akhir. Selain itu, hasilnya dapat menjadi referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswi berikutnya.

c. Bagi Penulis LTA Lainnya

Sebagai referensi bagi penulis lain yang berminat mengeksplorasi penggunaan bahan alami, khususnya air rebusan daun sirih merah dalam proses penyembuhan luka perineum, studi kasus ini berfungsi sebagai sumber informasi untuk memperluas pengetahuan mahasiswi kebidanan mengenai pemanfaatan rebusan daun sirih merah dalam mempercepat penyembuhan luka perineum.

d. Bagi Pasien

Sebagai informasi untuk menambah pengetahuan ibu dan keluarga dalam melakukan perawatan pada luka perineum sehingga terhindar dari infeksi dan penyembuhan yang lambat.

E. Ruang Lingkup

Studi kasus ini dilakukan dengan pendekatan tujuh langkah manajemen Varney dan mendokumentasikannya dalam bentuk SOAP. Sasaran dalam studi kasus yaitu Ny. S, yang mengalami luka perineum derajat dua tanpa infeksi, dengan memanfaatkan rebusan daun sirih merah dalam percepatan proses penyembuhan luka perineum. Adapun cara pemberiannya yaitu di alirkan pada luka perineum atau dicebok, dilakukan di pagi dan sore hari sebanyak dua kali sehari di waktu yang sama. Perawatan ini dilakukan di PMB Eka Noviana, S. Tr., Keb., Bdn dan dilaksanakan pada tanggal 16 Maret sampai luka sembuh di tanggal 21 Maret 2025.